

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kejiwaan semakin banyak terjadi di masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena keturunan keluarga atau tekanan dari keluarga, teman atau orang yang suka mem-bully, korban dari sebuah tindak kriminal, dan masih banyak lagi penyebabnya. Salah satu penyakit dari sekian banyak penyakit kejiwaan tersebut adalah *Pseudobulbar Affect* (PBA). Penyakit ini juga sering disebut dengan istilah-istilah seperti *Pathological Laughter and Crying* (PLC), *Emotional Lability*, *emotional incontinence*, *pathologic emotionality*. Penyakit *pseudobulbar affect* (PBA) merupakan kelainan dari fungsi otak atau juga memiliki gangguan neurologis dan ini dapat dilihat pada kondisi seseorang dimana dia secara terpaksa tertawa atau menangis secara terus menerus dan semua itu tidak sesuai dengan perasaan asli yang dia rasakan, semua itu tidak terkendali dan dapat terjadi diwaktu yang tidak tepat. Penyebab *pseudobulbar affect* sendiri belum diketahui secara jelas oleh para ahli, namun ada beberapa penyakit yang dapat menimbulkan *pseudobulbar affect* ini seperti tumor otak, stroke, *alzheimer*, trauma yang menyebabkan cedera otak, *sklerosis lateral amiotrofik*, *sklerosis multipel*. Penyakit ini bisa dideteksi dengan menggunakan tes darah dan pemindaian otak. (Schiffer dan Laura, 2005: 448-449).

Penyakit kejiwaan juga kerap kali muncul sebagai sebuah komoditas bagi para sineas. Seperti *Dissociative Identity Disorder* (DID) dalam film “Split” yang dibuat oleh M. Night Shyamalan. Dalam film “Split” menceritakan tentang Kevin Wendell Crumb yang diperankan oleh James McAvoy dimana dirinya mengidap *Dissociative Identity Disorder* (DID) dengan 23 kepribadian. *Skizofrenia* dalam film “Shutter Island” yang dibuat oleh Martin Scorsese. Dalam film “Shutter Island” ini menceritakan tentang Teddy Daniels yang diperankan oleh Leonardo DiCaprio, dia adalah seorang detektif yang harus menyelidiki orang hilang di

sebuah rumah sakit jiwa. Kemudian ada *Bipolar Disorder* dalam film “Touched with Fire” yang dibuat oleh Paul Dario. Dalam film “Touched with Fire” ini menceritakan tentang Carla yang diperankan oleh Katie Holmes dan Marco yang diperankan oleh Luke Kirby, mereka berdua adalah pengidap *Bipolar Disorder* dan bertemu di sebuah rumah sakit jiwa kemudian mereka memiliki perasaan antara satu sama lain. Namun sampai sekarang belum ada yang mengangkat *pseudobulbar affect* (PBA) dalam sebuah film layar lebar, Todd Phillips sebagai sineas pun mengangkat penyakit kejiwaan yang bernama *pseudobulbar affect* (PBA) ini dan dijadikan sebagai sebuah film layar lebar dengan berjudul “Joker”.

Film yang memenangkan Oscar untuk kategori *Best Actor* (Joaquin Phoenix) dan *Best Original Music Score* (Hildur Guðnadóttir) serta masuk dalam sembilan nominasi lainnya ini mengangkat seorang tokoh bernama Arthur Fleck yang diperankan oleh Joaquin Phoenix. Dirinya menjadi pengidap *pseudobulbar affect* dari semenjak dia diperlakukan buruk oleh ibu angkatnya, dan penyakit ini semakin tidak bisa dikontrol oleh Arthur Fleck ketika lingkungan disekitarnya mem-bully dia, orang yang berada di tempat kerja bahkan sampai di jalanan. Arthur Fleck juga mengidap *skizofrenia* yang merupakan penyakit dimana penderitanya mengalami halusinasi, delusi, kekacauan berpikir, dan perubahan perilaku. Penyakit yang dipunyai oleh sosok Arthur Fleck ini nampaknya dapat menciptakan sebuah budaya baru di masyarakat. Menurut Dominic Strinati (2007: 12) budaya massa adalah budaya populer, yang diproduksi untuk pasar massal. Penyakit kejiwaan ini bisa dikatakan sebagai budaya massa karena populer dimasyarakat dan dipasarkan untuk massal oleh Todd Phillips.

Pseudobulbar Affect (PBA) sendiri merupakan penyakit kejiwaan yang sangat langka dan jarang diketahui, namun pada kenyataannya penyakit ini tidak seperti apa yang dilihat dalam Film ‘Joker’. Film ini sangat mendramatisasi penyakit kejiwaan dengan menggunakan teknik pembuatan dan cerita yang diberikan, hal tersebut sampai dapat membuat audien berpikir bahwa penyakit ini sangat berbahaya. Pengidap *pseudobulbar affect* (PBA) sendiri diperlihatkan oleh sosok Arthur Fleck dalam film sebagai seorang badut yang menjadi kriminal karena

kasus pembunuhan, pada kenyataannya pengidap *pseudobulbar affect* (PBA) hanya memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk bisa menjadi seorang kriminal.

Film ini tayang pada 2 Oktober 2019 di Indonesia dan membuat *audience* terkejut dengan cerita yang diberikan oleh Todd Phillips dan tim dari Joker. Keduanya mampu membuat sebuah film yang bercerita tentang penyakit kejiwaan dari sosok Joker dan juga keadaan sosial yang membuatnya berubah dari orang baik yang hanya ingin memberikan kebahagiaan kepada orang lain menjadi sosok badut yang senang ketika membunuh orang lain. Hal tersebut muncul dalam beberapa *scene* berikut ini:



Gambar 1.1. Joker membunuh Murray Franklin

(www.youtube.com).

Scene ini menunjukkan ketika Joker membunuh pembawa acara Murray Franklin karena dirinya merasa di '*bully*' oleh Murray Franklin dalam acaranya. Hal ini juga menjadi digambarkan dalam film sebagai penyebab dari *pseudobulbar affect* (PBA) ketika penyakit tersebut sudah tidak dapat dikontrol lagi oleh pengidap penyakit kejiwaan tersebut. *Pseudobulbar Affect* (PBA) ini juga menyebabkan orang tidak dapat mengetahui secara jelas perasaan mereka.

Sedangkan *scene* dibawah ini adalah keadaan dimana Arthur Fleck atau Joker dengan *pseudobulbar affect* (PBA) yang dideritanya. Dalam *scene* tersebut Arthur Fleck atau Joker tidak dapat mengendalikan tertawanya walaupun tidak ada yang memicunya untuk tertawa. Kondisi ini seringkali muncul dari karakter Arthur Fleck dalam film Joker.



Gambar 1.2. *Pseudobulbar Affect (PBA)*

(www.youtube.com).

Disamping itu juga muncul *scene* dalam film *Joker* yang memperlihatkan dimana Arthur Fleck memberikan kartu yang menjelaskan kondisinya kepada seorang ibu dengan anaknya didalam sebuah bis. Kartu ini juga yang menjadi bukti bahwa Arthur Fleck atau Joker benar-benar memiliki penyakit kejiwaan yang bernama *pseudobulbar affect* karena yang memberikan kartu ini kepada Arthur Fleck adalah psikolognya. Seperti yang ditunjukkan dalam *scene* ini.



Gambar 1.3. Kartu tentang *Pseudobulbar Affect (PBA)*

(www.youtube.com).

Film terdiri dari dua unsur yaitu audio dan visual. Audio dan visual akan dianggap sebagai sebuah tanda. Dalam film *Joker* ini memiliki banyak tanda yang

menunjukkan gejala-gejala *pseudobulbar affect*. Hal ini dapat dilihat mulai dari mimik wajah, gestur tubuh, tokoh Arthur Fleck atau Joker. Ilmu yang mempelajari proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain disebut sebagai Semiotika (Vera, 2014:1).

Pseudobulbar Affect (PBA) dalam film Joker muncul sebagai sebuah konsekuensi pasar. *Pseudobulbar Affect* merupakan sebuah budaya populer yang dihembuskan oleh para sineas, sebagai sebuah komoditas. Sineas menjadikannya sebagai sebuah budaya populer mengingat konsekuensi keuntungan dibalik kondisi kejiwaan yang ditawarkan film tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan membahas tentang budaya populer pada film “Joker” yang dibuat oleh Todd Phillips dan tim. Peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Analisis semiotika yang membahas tanda dan menganalisisnya menggunakan elemen analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti akan memaknai setiap tanda yang ada di film Joker tepatnya tanda pada *scene* yang berhubungan dengan *pseudobulbar affect* (PBA).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Representasi *Pseudobulbar Affect* (PBA) dalam film Joker?”.

1.3 Batasan Masalah

Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas, sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai intepretan dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada objek (Budiman, 2011: 17). Kemudian objek tersebut dapat dibuat menjadi sebuah hal yang mengandung maksud tertentu disebut sebagai lambang. Sedangkan simbol adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (Budiman, 2011: 22). Simbol dapat memberikan informasi kepada kita melalui tanda yang sudah disepakati secara bersama-sama.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi untuk hanya membahas tanda, lambang, simbol yang ada dalam film Joker. Tanda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanda yang menunjukkan gejala *pseudobulbar affect* yang diderita oleh Arthur Fleck atau Joker (Joaquin Phoenix). digambarkan dengan penyakit *pseudobulbar affect* yang dipunyai olehnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi *pseudobulbar affect* (PBA) dalam Film 'Joker'. Sehingga peneliti akan mencerahkan pemikiran masyarakat dan memperjuangkan penderita *pseudobulbar affect* agar tidak menjadi komoditi bagi para sineas.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai penelitian dengan Semiotika. Dalam hal ini adalah upaya untuk membongkar secara kritis dibalik industri perfilman.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembuat film untuk memahami cara yang lebih baik dalam mengangkat penyakit kejiwaan dalam film. Sehingga pembuat film tidak menggunakan film hanya sebagai sarana untuk mencari kepentingan industri.

1.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu melakukan upaya pencerahan bagi masyarakat mengenai *pseudobulbar affect* serta memperjuangkan para penderita *pseudobulbar affect* agar tidak menjadi kelas-kelas termarginalkan yang muncul dalam sebuah produk komunikasi massa.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang landasan teori, landasan konsep, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB 3 Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, bahan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan tentang mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan pembahasan.

BAB 5 Simpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang simpulan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Saran berisikan rekomendasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lanjutan.